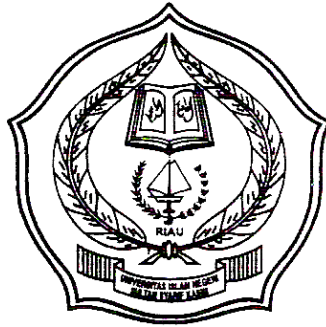


**MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM BELAJAR
DENGAN STRATEGI *ACTION LEARNING* PADA MATERI
GLOBALISASI DAN KEBUDAYAAN MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS IV
DI SEKOLAH DASAR NEGERI NOMOR 006
PANGKALAN KERINCI**



Oleh

AZLINAR

NIM. 10711001002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM BELAJAR
DENGAN STRATEGI *ACTION LEARNING* PADA MATERI
GLOBALISASI DAN KEBUDAYAAN MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS IV
DI SEKOLAH DASAR NEGERI NOMOR 006
PANGKALAN KERINCI**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S. Pd.)



Oleh

AZLINAR

NIM. 10711001002

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Azlinar (2009). *Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar dengan Strategi Action Learning Pada Materi Globalisasi dan Kebudayaan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Usaha meningkatkan kualitas belajar siswa, Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci telah mencoba melakukan berbagai usaha. Namun demikian, usaha-usaha tersebut masih belum dapat meningkatkan keaktifan belajar seluruh siswa. Masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam belajar. Oleh karena itu perlu dipikirkan solusinya berupa perbaikan cara mengajar guru dengan penggunaan metode dan strategi mengajar yang lebih variatif dan tepat. Salah satu strategi yang diduga sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa adalah strategi action learning.

Hipotesis tindakan yang diajukan adalah: “*dengan dilaksanakannya strategi action learning, maka keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi globalisasi dan kebudayaan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SDN 006 Pangkalan Kerinci akan meningkat.*”

Penelitian melalui dua siklus dengan melibatkan 30 siswa, dan peneliti dibantu oleh seorang rekan guru sebagai observer. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan data dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan hasil yang menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Penggunaan strategi action learning terbukti telah meningkatkan keaktifan belajar pada siswa dengan pencapaian rata-rata keaktifan seluruh siswa pada seluruh item indikator keaktifan sebesar 75,21% pada siklus I, dan terjadi peningkatan menjadi 78,33% pada siklus II; (2) Strategi *action learning* yang mensyaratkan siswa harus melakukan penelitian sederhana, mulai dari perencanaan membuat pertanyaan, pengumpulan data, dan menterjemahkan data dalam tindakan lakon mampu meningkatkan motivasi belajar secara mandiri, dan bekerjasama dalam kelompok; (3) Suasana belajar sangat menyenangkan, dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang, fungsi guru sebagai fasilitator lebih menonjol. Hal inilah yang dituju oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis pada peningkatan kemampuan atau hasil belajar siswa sesuai dengan standar kompetensi.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, penulis menyimpulkan bahwa strategi action learning sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Akhirnya, penulis menyarankan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk selalu menyadari pentingnya melakukan inovasi dan variasi dalam metode dan strategi mengajar, sehingga siswa merasa senang dan antusias serta dapat mencapai hasil belajar secara maksimal.

ABSTRACT

Azlinar. (2009). *Increasing Students' Activeness in Learning Globalization and Cultural Material of Civic Educational Course Through Action Learning Strategy at Grade IV of State Elementary School 006 Pangkalan Kerinci*. Thesis. Islamic Elementary School Teacher Education Department of Education and Teacher Training Faculty of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

State Elementary School 006 Pangkalan Kerinci has tried some efforts in increasing students' learning quality. However, those efforts could not increase students' activeness in learning. There are some students who still lack of activeness in learning. Therefore, it is needed to find out the solution through improving the teacher's way of teaching by using various and appropriate teaching method and teaching strategy. One of the effective teaching strategies in increasing students' activeness is action learning strategy.

The proposed action hypothesis is by implementing action learning strategy, the students' activeness in teaching and learning process of globalization and culture of civic education course at grade IV of SDN 006 Pangkalan Kerinci will be increased.

This research consisted of two cycles involving 30 students and the researcher was helped by a teacher as observer. The data was collected by observation checklist and document data. Then, the data was analyzed and the result showed (1) the use of action learning strategy was proved that it could increase students learning activeness by achieving the average of students' learning activeness on all activeness indicator items about 75,21% of the first cycle and it increased to be 78,33% at the second cycle; (2) Action learning strategy has required the students to do mini research, starting from planning for making questions, collecting the data, interpreting the data in role play can increase students' motivation by themselves, and cooperating in group; (3) learning situation was enjoyable, teacher's domination in teaching and learning process was decreased, teacher's function as facilitator was more conspicuous. Those are the purposes of school based curriculum (KTSP) which based on the increasing of students' ability or students' achievement based on standard competency.

Based on the result of this classroom action research, the researcher concludes that action learning strategy was effective in increasing students' activeness. Lastly, the researcher suggests for all who were involved in teaching and learning process realize the importance of doing innovation and variation of teaching method or teaching strategy, so that the students feel happy, enthusiastic and obtain maximal achievement.

ملخص

اذلي نا (2009) زيادة النشاط في تعليم الطلاب عن طريق عمل استراتيجية التعلم بشأن العولمة والثقافة مطبوعة دراسات المواطنة من الدرجة الرابعة التربية والتعليم في المدارس الابتدائية الدولة رقم 006 فنكلن كيرينسى .أطروحة .قسم من المعلمين مدرسة (المدرسة ابتدعية طريه وكلية تدريب المعلمين في الدولة الإسلامية جامعة سلطان شريف قاسم رباو

الجهود المبذولة لتحسين نوعية تعليم الطلاب ، دولة الابتدائية رقم 006 فنكلن كيرينسى وقد حاولت مجموعة متنوعة من الشركات بيد أن هذه الجهود لا تزال غير قادرة على رفع جميع الطلاب التعلم النشاط .لا تزال هناك الطلاب الذين هم أقل نشاطا في التعلم .لذا فإن من الضروري أن نفكر في حل تحسين تعليم المدرسين كيفية استخدام طرق التدريس والاستراتيجيات هي أكثر تنوعا والمناسبة .استراتيجية واحدة أن يزعم فعالة جدا في تحسين عمل الطالب النشاط استراتيجيات التعلم.. فرضية العمل المقترح هو : "مع تنفيذ استراتيجيات التعلم عن طريق العمل ، والطلاب نشط في عملية التعلم من العولمة والمادية الموضوعات الثقافية والمواطنة من الدرجة الرابعة التربية والتعليم 006 شبكة التنمية المستدامة فنكلن كيرينسى سيزداد."

البحث من خلال دورتين وتضم 30 طالبا ، والباحثين يساعده معلم زميل بصفة مراقب .البيانات التي تم جمعها عن طريق المراقبة وصحائف البيانات والوثائق ثم تم تحليل البيانات مع النتائج التي تظهر الامور على النحو التالي : (1) استخدام استراتيجيات التعلم للعمل قد ثبت لزيادة التعلم النشاط في النشاط مع الطلاب متوسط الإنجاز جميع الطلاب في جميع المؤشرات البنود نشطة ل 75.21 ٪ في الدورة الأولى ، وزيادة إلى 78.33 ٪ في الدورة الثانية ، (2) عمل استراتيجيات التعلم التي تتطلب من الطلاب بحث بسيطة ، بدءا من التخطيط لجعل مسألة ، وجمع البيانات ، وتفسير البيانات في اللعب للإجراءات يمكن أن يزيد الحافز على التعلم بشكل مستقل والعمل معا في مجموعات ؛ (3) وكان جو لطيف جدا للتعلم ، والهيمنة المعلمين في عملية التعلم هو خفض والمعلمين وظيفة كميسرين أكثر بروزا تناول هذا الموضوع من قبل وحدة التعليم الطبي مستوى المناهج (KTSP) على أساس القدرة على زيادة أو يتعلمها الطالب وفقا لمعايير الكفا

استنادا إلى نتائج هذا العمل الفصول الدراسية البحثية ، وخلص الباحثون إلى أن استراتيجية التعلم عن طريق العمل هي فعالة جدا في زيادة نشاط الطالب. أخيرا ، يقترح المؤلفان إلى جميع الأطراف المشاركة في عملية التعلم ليكون دائما واعية لأهمية الابتكار والتنوع في طرق التدريس والاستراتيجيات ، وذلك لكي يتمكن الطلاب يشعرون بالسعادة والحماس ، ويمكن أن يحقق نتائج التعلم الأق.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	8
B. Penelitian yang Relevan	13
C. Hipotesis Tindakan	14
D. Indikator Keberhasilan	15
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	16
B. Tempat Penelitian	17
C. Jadwal Penelitian	17
D. Rancangan Penelitian	17
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	19
F. Observasi dan Refleksi	20
G. Tim Peneliti dan Tugasnya	20
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Setting Penelitian	21
B. Hasil Penelitian	25
C. Pembahasan	58
 BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Siswa dituntut untuk aktif secara mandiri mengembangkan kemampuannya guna mencapai tujuan belajarnya.

Upaya melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk proses pendewasaan perlu ditempuh dengan “*Student Active Learning*” (SAL). Kita perlu mengimplementasikan prinsip siswa aktif belajar dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Karakteristik yang paling penting dalam pembelajaran adalah terdapat keterlibatan intelektual emosional siswa secara aktif. Dengan demikian memungkinkan terjadinya hal-hal: (1) Proses asimilasi, dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan; (2) Perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik pembentukan keterampilan; (3) Penghayatan serta proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah diberikan. Oleh karena itu diperlukan strategi tertentu untuk mengikat keaktifan siswa. Belajar aktif adalah salah satu cara meningkatkan informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu

faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh filosof kenamaan Cina, Confucius. Dia mengatakan: *Apa yang saya dengar, saya lupa; Apa yang saya lihat, saya ingat; Apa yang saya lakukan, saya paham.*

Menggunakan strategi pembelajaran aktif harus mempertimbangkan realita bahwa siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi, dan ada juga yang senang praktek langsung. Inilah yang sering disebut dengan gaya belajar atau *learning style*. Sejalan dengan hal ini, Zaini dkk. menyatakan bahwa untuk membantu siswa maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar ini sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.¹

Keuntungan apabila siswa belajar dengan aktif adalah tanggapan dari sesuatu atau yang dikerjakan sendiri lebih sempurna, mudah direproduksi, dan pengertian yang diperoleh lebih jelas, setelah itu beberapa sifat watak terpimpin dapat dipupuk misalnya: hati-hati, rajin, tekun, tahan uji, percaya pada diri sendiri, perasaan sosial dan sebagainya.²

Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 (SDN 006) Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Pendidikan Kewarganegaraan

¹Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), h. xv.

²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 90.

(PKn) diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, serta hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, yang kemudian menjadi pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan.

Dari tujuan pembelajaran PKn yang diuraikan di atas, tergambar sangat pentingnya mata pelajaran ini yang diharapkan mampu diwujudkan oleh pendidik, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada guna tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa adalah *Action Learning* (Belajar dengan Melakukan). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata yang menyingkap aplikasi, topik, dan isi yang dipelajari atau didiskusikan di kelas. Penelitian di luar kelas menempatkan mereka dalam mode penemuan, dan memudahkannya menjadi kreatif dalam mendiskusikan penemuannya kepada kelas. Keindahan aktivitas ini adalah bahwa ia dapat digunakan dengan subjek atau aplikasi apapun.³

Guru PKn SDN 006 Pangkalan Kerinci, telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Usaha-usaha yang dilakukan diantaranya adalah dalam proses pembelajaran digunakan berbagai metode pembelajaran, dan bahkan melakukan variasi metode. Di samping itu upaya pendekatan secara individual juga dilakukan dengan tujuan membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Usaha

³Mel Silberman, *Active Learning*, terjemahan Sajuli, (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002), h. 183.

lain adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bisa menarik minat siswa misalnya media gambar.

Berbagai usaha yang telah dilakukan di atas nampaknya belum membuahkan hasil yang maksimal. Dalam studi pendahuluan terdapat fenomena bahwa sebagian siswa SDN 006 Pangkalan Kerinci, kurang aktif dalam belajar, hal ini dapat dilihat pada gejala-gejala sebagai berikut :

1. Terdapat sebagian siswa yang hanya diam sepanjang jam pelajaran PKn berlangsung, padahal ia kurang mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam studi pendahuluan pada satu tatap muka yang dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab, dari 30 siswa hanya 4 (13,33%) orang siswa yang mengajukan pertanyaan, dan hanya 2 orang siswa (6,67%) yang memberikan tanggapan. Jadi siswa yang tidak aktif memberikan pertanyaan ataupun menanggapi pertanyaan sebanyak 24 orang (80%).
2. Pada saat kerja kelompok di kelas, siswa yang memiliki ide dalam pemecahan masalah hanya siswa yang pintar saja sementara yang lain kurang mampu mengeluarkan idenya. Pada satu pembelajaran dengan metode diskusi, siswa dibagi dalam 5 kelompok. Dalam pelaksanaan diskusi hanya ketua kelompok, dan juru bicara kelompok saja yang berbicara, sementara yang lain tidak memberikan pendapat atau diam saja, padahal waktu dan kesempatan telah disediakan. Jadi terdapat 10 orang siswa (33,33%) yang aktif, sedangkan siswa yang kurang aktif sebanyak 20 orang (66,67%).
3. Terdapat sebagian siswa yang belum mampu menulis cerita tentang realita kehidupannya. Pada pembelajaran dengan topik Perangkat Pemerintah Desa,

siswa yang diberi tugas membuat laporan kunjungan ke kantor Kepala Desa, kurang mampu menulis laporan dengan baik. Dari 30 siswa, hanya 8 orang siswa (26,67%) yang dapat membuat laporan dengan baik, 10 orang siswa (33,33%) membuat laporan cukup baik, sehingga masih terdapat 12 orang siswa (40%) yang laporannya tidak baik.

Berdasarkan gejala di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “*Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar dengan Strategi Action Learning Pada Materi Globalisasi, dan Kebudayaan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci*”

B. Defenisi Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian, maka akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Aktif* berarti giat (bekerja/berusaha),⁴ yaitu tingkat aktivitas siswa dalam belajar yang menunjukkan bahwa ia seorang siswa yang giat bekerja dan giat berusaha untuk menguasai materi pembelajaran.
2. *Meningkatkan keaktifan atau mengaktifkan* berarti menjadikan aktif atau menggiatkan,⁵ maksudnya adalah kegiatan guru dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga siswa memiliki minat dan motivasi untuk giat berusaha atau bekerja dalam belajar untuk menguasai materi pembelajaran, dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 26.

⁵*Ibid* .

3. *Action Learning* adalah strategi belajar dengan melakukan, siswa diposisikan sebagai pelakunya. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata dengan menyeting aplikasi, topik, dan isi yang dipelajari atau didiskusikan di kelas.⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “*Apakah penerapan strategi action learning dapat mengaktifkan siswa dalam belajar materi globalisasi, dan kebudayaan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci?*”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan strategi *action learning* pada materi globalisasi dan kebudayaan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci.

2. Manfaat Penelitian

⁶Mel Silberman, *op. cit.*, h. 183.

Kajian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan kontribusi yang membangun bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Adapun Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru: Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi ilmiah bagi guru untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga memotivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam topik yang lain guna memecahkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi siswa: hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk memotivasi siswa yang kurang aktif di kelas agar terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
- c. Bagi Sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan motivasi dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

Kajian teoretis sebagai dasar penelitian ini penulis susun dengan menfokuskan pemahaman pada teori belajar aktif dan penerapan strategi *action learning* dalam proses pembelajaran.

1. Belajar Aktif

Belajar aktif melibatkan aktivitas yang bersifat fisik dan aktivitas yang bersifat mental, kaitan antara keduanya akan membutuhkan aktivitas belajar yang optimal. Jenis-jenis aktivitas dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual Activities*, yang termasuk kedalamnya seperti membaca, dan memperhatikan gambar demonstrasi.
- 2) *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran.
- 3) *Listening Activities*, seperti kemauan mendengarkan.
- 4) *Writing Activities*, seperti menulis angket, dan membuat laporan.
- 5) *Drawing Activities*, seperti menggambar, dan membuat peta grafik.
- 6) *Motor Activities*, seperti melakukan percobaan, dan model mereparasi.
- 7) *Mental Activities*, seperti melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities*, seperti merasa senang, dan bersemangat.¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa belajar aktif menuntut siswa untuk mau dan mampu mengerahkan seluruh kemampuan siswa yang ada dalam dirinya. *Pertama*, aktifitas melihat (*Visual Activities*), tidak hanya mengharuskan siswa mengarahkan mata kepada gambar atau objek lain, tetapi juga harus *melek visual*, yakni mampu memahami apa yang dilihatnya. *Kedua*,

¹Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 107.

Aktivitas berbicara (*Oral Activities*) tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga kemampuan untuk merumuskan dan mengeluarkan ide atau pendapat, selain itu juga menuntut kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain, serta memberikan saran dalam penyelesaian masalah. *Ketiga*, siswa yang aktif harus aktif mendengarkan (*Listening Activities*), siswa mesti memiliki kemauan mendengarkan penjelasan guru atau siswa lainnya, selanjutnya dituntut untuk memahami apa yang ia dengarkan. *Keempat*, dalam aktivitas menulis (*Writing Activities*), siswa diharapkan mengerahkan kemampuannya untuk dapat menulis angket, dan membuat laporan. *Kelima*, siswa yang dikatakan aktif juga harus memiliki keterampilan menggambar (*Drawing Activities*) yang meliputi aktivitas menggambar atau melukis, atau membuat peta. *Keenam*, siswa yang aktif secara motorik (*Motor Activities*), diharuskan mampu melakukan percobaan, dan melakukan reparasi atau perbaikan suatu benda. *Ketujuh*, siswa juga dituntut aktif secara mental (*Mental Activities*), yakni kemampuan memberikan menganalisa adanya hubungan antara dua atau beberapa objek maupun materi pelajaran, dan kemampuan mengambil keputusan. *Kedelapan*, siswa yang dikatakan aktif juga melibatkan aspek emosionalnya (*Emotional Activities*), yang meliputi adanya merasa senang dan gembira agar hanyut dalam suasana kelas, kemudian bersemangat dalam belajar.

Kesemua aktivitas di atas, jika dilakukan siswa secara maksimal, itulah yang dikatakan siswa aktif, dari sini diharapkan siswa dapat mengerahkan segala kemampuannya untuk belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai dapat optimal. Sesuai dengan uraian terdahulu bahwa keuntungan apabila siswa belajar dengan

aktif adalah tanggapan dari sesuatu atau yang dikerjakan sendiri lebih sempurna, mudah direproduksi, dan pengertian yang diperoleh lebih jelas, setelah itu beberapa sifat watak terpimpin dapat dipupuk misalnya: hati-hati, rajin, tekun, tahan uji, percaya pada diri sendiri, perasaan sosial dan sebagainya.²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar aktif adalah melakukan beberapa aktivitas belajar secara giat atau optimal dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki guna penguasaan materi, dan pencapaian tujuan pembelajaran dengan baik.

2. Action Learning

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan belajar aktif siswa, langkah selanjutnya adalah memilih strategi yang tepat, baik dengan karakteristik siswa, karakteristik materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Seorang guru harus dapat menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat memproses informasi dengan lebih mudah dan cepat dipahami sekaligus melekat lebih lama dalam ingatan mereka. Disinilah perlunya strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat digunakan guna mendukung aktifnya siswa dalam belajar adalah strategi *action learning* (belajar dengan melakukan) yaitu strategi belajar dengan melakukan, siswa diposisikan sebagai pelakunya. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata dengan menyeting aplikasi, topik, dan isi yang dipelajari atau didiskusikan di kelas. Penelitian di luar kelas menempatkan mereka dalam model

²Ramayulis, *Ibid.*

penemuan dan memudahkannya menjadi kreatif dalam mendiskusikan penemuannya kepada kelas. Aktivitas ini dapat digunakan dalam banyak subjek.³

Langkah-langkah strategi *action learning* sebagai berikut:

- 1) Perkenalkan topik kepada peserta didik dengan memberikan latar belakang informasi melalui pelajaran yang didasarkan pada ceramah yang singkat dan diskusi kelas.
- 2) Jelaskan bahwa guru akan memberi peserta didik kesempatan untuk mengalami topik itu secara langsung dengan mengadakan perjalanan lapangan (*field trip*) pada *setting* kehidupan nyata.
- 3) Kelompokkan kelas menjadi sub-kelompok empat atau lima, dan minta mereka mengembangkan daftar pertanyaan dan atau hal-hal khusus yang seharusnya mereka cari selama perjalanan lapangannya.
- 4) Perintahkan sub-kelompok tersebut untuk menempatkan pertanyaan-pertanyaannya atau daftar cek barang-barang dan menyampaikan kepada kelas.
- 5) Kelas kemudian akan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan atau daftar barang, dan mengembangkan konsep yang akan digunakan oleh setiap orang.
- 6) Berikanlah peserta didik *deadline* (contoh, satu minggu), dan arahkan mereka untuk mengunjungi satu tempat atau beberapa tempat untuk menggunakan daftar pertanyaan atau daftar cek barang-barang untuk interview atau observasi. Mereka boleh memilih tempat mereka sendiri, atau guru mungkin ingin membuat tugas khusus untuk menghindari peniruan atau untuk memperoleh distribusi yang baik. Misalnya, peserta didik bisa diminta untuk

³Mel Silberman, *op. cit.*, h. 183.

mengunjungi tempat aktivitas bisnis seperti toko, kantin, restoran, *fast food*, hotel atau perbengkelan. Kemudian mereka juga bersikap sebagai pelanggan untuk melihat bagaimana mereka diperlakukan.

- 7) Pertanyaan-pertanyaan seharusnya spesifik, dan biarkan peserta didik sendiri membandingkan dengan masing-masing penemuan lain.
- 8) Mintalah peserta didik untuk menyampaikan penemuannya kepada kelas melalui beberapa metode yang cerdas dan kreatif (misalnya, lakon pendek dan lucu, interview tiruan, diskusi panel, atau permainan).⁴

Strategi *action learning* mengajak siswa membangun sebuah komunitas yang mencerminkan aspek kehidupan yang nantinya akan dihadapi dalam masyarakat, sehingga apa yang dijalani siswa dalam proses belajar bukanlah sebuah kehidupan yang lain (*cultural enclave*).⁵ Tidak ada perbedaan antara teoritis di kelas dengan kenyataan yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

Dari dua uraian teori di atas, maka dapat ditarik benang merah dugaan hubungan antara dua topik, bahwa jika dilakukan pembelajaran dengan penerapan strategi *action learning* oleh guru bersama siswa, maka siswa dimungkinkan aktif dalam belajar.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang peneliti lakukan, telah ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan erat dengan variabel-variabel penelitian ini.

⁴Silberman, Mel, *op. cit.*, h. 183-184.

⁵*Ibid.*, h. xvi.

1. Mel Silberman (1996), melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan metode ceramah tidak efektif, dimana siswa hanya mendengar, menyimpulkan bahwa kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata permenit. Jika siswa berkonsentrasi, mereka mungkin dapat mendengar antara 50-100 kata permenit, atau setengah dari yang dikatakan guru, hal ini karena siswa berpikir sambil mendengar. Bagaimana dengan guru yang lebih banyak bicara dan siswa sulit berkonsentrasi? Ketika mendengar secara terus menerus siswa cenderung bosan, dan pikiran mereka akan melayang kemana-mana. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab Mel Silberman menulis buku *Active Learning* dengan menampilkan *101 strategi pembelajaran aktif*, dan salah satunya adalah strategi *planted question*.⁶
2. Widodo Prasetyo Utomo (2006), melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dengan penggunaan metode *kooperatif jigsaw*. Beliau memaparkan betapa pentingnya usaha untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, karena dengan keaktifan siswa dalam belajar mereka lebih optimal dalam menguasai materi pelajaran, lebih lama tertanam dalam ingatan siswa, dan mudah untuk dipanggil kembali. Dalam pesannya beliau menganjurkan untuk mencobakan metode atau strategi lain guna meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang optimal.⁷

C. Hipotesis Tindakan

⁶ Mel Silberman, *op. cit.*, h. 2

⁷Widodo Prasetyo Utomo, *Penggunaan Metode Kooperatif Jigsaw untuk Mengaktifkan Siswa dalam Belajar Akutansi di SMK Negeri Lamongan*, (Lamongan: Dinas P dan K, 2006).

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “*dengan dilaksanakannya strategi action learning, maka keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi globalisasi dan kebudayaan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SDN 006 Pangkalan Kerinci akan meningkat.*”

D. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila aktivitas guru 1 dapat menjalankan strategi *action learning* dengan baik, demikian juga guru 2 dapat berperan sebagai *observer* dengan mengumpulkan data pengamatan yang dibutuhkan. Selanjutnya guru 1 dan guru 2 dapat bekerjasama serta mampu mengatasi masalah yang timbul dalam pembelajaran.

Indikator yang menjadi fokus pengamatan keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Membaca materi
2. Memperhatikan gambar
3. Mengajukan pertanyaan
4. Menanggapi pertanyaan
5. Menyimak tanggapan teman
6. Menyimak penjelasan guru
7. Kemampuan membuat daftar pertanyaan
8. Menulis laporan pengamatan
9. Membuat gambar
10. Membuat peta grafik
11. Melakukan percobaan
12. Memperbaiki kesalahan
13. Melihat hubungan antara submateri
14. Pengambilan keputusan
15. Ekspresi senang

16. Bersemangat

Indikator keberhasilan keaktifan siswa tercapai apabila jumlah nilai rata-rata keaktifan seluruh siswa sama dengan atau lebih besar dari 75%.⁸

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 107.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berjumlah dua orang, dan siswa kelas IV dengan jumlah siswa 30 orang pada Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah keaktifan siswa dalam belajar, yakni dengan melihat kemampuan siswa dalam melakukan beberapa aktivitas belajar secara giat, yakni keaktifan siswa dalam perencanaan pelaksanaan tugas, keterlibatan siswa secara langsung dalam pengambilan data lapangan, kemampuan siswa dalam memaparkan temuan, dan terampil dalam melakonkan, serta mampu menganalisis lakon yang ditampilkan baik oleh kelompoknya sendiri maupun kelompok lain.

Selanjutnya perhatian juga diarahkan pada keefektifan penggunaan strategi action learning oleh guru, yakni dengan menganalisa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan strategi action learning yang diarahkan untuk membimbing siswa menjadi aktif dalam belajar.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci pada kelas IV dengan jumlah siswa 30 orang.

C. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2009. Dengan rincian sebagai berikut: pada bulan Mei – Juni dilaksanakan penelitian lapangan, dan selanjutnya di bulan Juli 2009 peneliti menyusun laporan penelitian.

D. Rancangan Penelitian

Pada tahap pertama kegiatan penelitian dilakukan observasi awal (*initial evaluation*) sehingga dapat diketahui dan diidentifikasi siswa yang kurang aktif dalam belajar.

Dengan berpatokan pada observasi awal, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan prosedur perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*Observation*), dan refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus.

1. Perencanaan

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan strategi *action learning*.
- b. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas ketika strategi *action learning* dilaksanakan.

2. Implementasi Tindakan

Implementasi penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus, tergantung tingkat ketuntasan masalah yang terjadi di lapangan. Tiap siklus

dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah dirancang dalam variabel yang diselidiki. Implementasi tindakan mengacu pada RPP yang telah direncanakan.

Adapun prosedur tindakan yang dilakukan adalah:

- a. Memperkenalkan topik tentang globalisasi yang memuat tentang (1) pengertian dan proses terjadinya globalisasi, (2) pengaruh globalisasi terhadap makanan, permainan, dan kebudayaan, (3) sikap yang mesti diambil dalam menghadapi globalisasi
- b. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka akan diberi kesempatan mengalami topik tentang globalisasi secara langsung dengan mengadakan perjalanan lapangan (*field trip*) pada setting kehidupan nyata.
- c. Siswa dibagi kepada tiga kelompok, dan meminta masing-masing kelompok mengembangkan daftar pertanyaan. Kelompok *pertama* membahas topik pengaruh globalisasi terhadap makanan, kelompok *kedua* membahas pengaruh globalisasi terhadap permainan, dan kelompok *ketiga* membahas pengaruh globalisasi terhadap budaya berbicara dan pakaian.
- d. Daftar pertanyaan yang telah disusun oleh setiap kelompok, didiskusikan di kelas untuk mendapat masukan dari kelompok lain.
- e. Setiap kelompok mengatur strategi mereka untuk mengadakan perjalanan lapangan di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.

- f. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil temuan mereka dengan menirukan kejadian yang sesungguhnya di lapangan, misalnya dengan lakon pendek dan lucu, atau dengan interview tiruan.
- g. Pada akhir setiap penampilan kelompok, diadakan diskusi tentang sikap yang semestinya dilakukan dalam menghadapi pengaruh globalisasi sesuai dengan situasi yang ditampilkan.

E. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

1. Jenis Data

Jenis data adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari: data hasil observasi dan interpretasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta hasil analisis dan refleksi awal hingga akhir pada setiap siklus untuk menyimpulkan hasil akhir penelitian.

2. Teknik pengambilan data

- a. Data diambil pada tahap observasi awal untuk menentukan siswa aktif, kurang aktif, dan tidak aktif.
- b. Data tentang situasi proses pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi dan selanjutnya diinterpretasi.
- c. Data perubahan yang terjadi di kelas pada setiap siklus diambil dari hasil analisis dan refleksi.

F. Observasi dan Refleksi

Tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan diobservasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Data yang terkumpul diinterpretasi dengan mengacu pada teori belajar aktif.

Hasil interpretasi data lalu dianalisis. Keaktifan siswa yang menjadi target dianalisis tingkat keaktifannya dalam belajar. Hasil analisis data pada siklus pertama akan direfleksikan untuk merencanakan dan melaksanakan siklus berikutnya. Guru dapat lebih menfokuskan perhatian pada kekurangan tindakan yang terjadi pada siklus pertama. Jika pada siklus kedua permasalahan penelitian belum tuntas diteliti dan peneliti menetapkan masih ada tindakan kelas yang perlu dilakukan, maka dapat ditambah satu siklus atau beberapa siklus lanjutan.

G. Tim Peneliti dan Tugasnya

Untuk lancarnya pelaksanaan penelitian ini, maka dibentuk tim peneliti yang terdiri dari: penulis sendiri sebagai peneliti utama, dosen pembimbing sebagai penasehat dan pengarah, serta satu orang rekan guru sebagai observer.

Peneliti dan observer berkolaborasi dalam pelaksanaan tindakan kelas, saling memberikan masukan, dan bersama-sama membimbing serta mengamati siswa pada saat penelitian lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci beralamat di Jalan Akasia, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan.

Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Hj. Nursiah N., S.Pd. SD. Kepala Sekolah dalam menjalankan tugasnya dibantu dua orang Wakil Kepala Sekolah, yakni Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Pengajaran dijabat oleh Rahayu Kartika Dewi, S.Pd. SD. dan Wakil Kepala Sekolah bidang Administrasi Kepegawaian dan Kesiswaan yang dijabat oleh Suni Paseha, S.Pd. SD.

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Dengan semangat kebersamaan membangun masyarakat dari ketertinggalan, pimpinan sekolah beserta seluruh guru telah mampu bekerjasama secara baik, dan bahu membahu mengatasi segala rintangan. Kurikulum yang telah ditetapkan dipelajari secara bersama, dan didalami oleh guru mata pelajaran masing-masing kemudian disajikan dalam bentuk pembelajaran kepada siswa.

Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Pangkalan Kerinci memiliki 16 ruang kelas untuk belajar. Juga tersedia 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Majelis Guru, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang rapat, 1 ruang Perpustakaan, dan 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Ukuran luas seluruh area sekolah lebih kurang 1 hektar dengan status tanah, dan bangunan milik Pemerintah.

Tenaga Pengajar atau guru berjumlah 42 orang, terdiri dari 10 laki-laki, dan 32 perempuan. Latar belakang pendidikan tenaga pengajar dapat diamati pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Latar Belakang Pendidikan Guru

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Guru	%
1	Strata Satu	20	47,62
2	Diploma II	15	35,72
3	SPG	3	7,14
4	SGO	2	4,76
5	SMA	2	4,76
Jumlah		42	100

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah guru dengan pendidikan terakhir Strata Satu sebanyak 20 orang (47,62%), diploma dua 15 orang (35,72%), guru tamatan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 3 orang (4,76%), dan guru tamatan Sekolah Guru Olahraga (SGO) 2 orang (4,76%), namun masih terdapat guru yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 orang (4,76%). Dari data ini dapat dipahami bahwa kemampuan keilmuan keguruan untuk mengemban profesionalisme dalam mengajar di Sekolah Dasar jika dilihat dari latar belakang pendidikan sangat baik. Bahkan saat ini seluruh guru berijazah Diploma II yang berjumlah 15 orang sedang mengikuti kuliah Strata Satu.

Jumlah siswa 955 orang yang terdiri-dari 417 orang laki-laki, dan 538 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya rincian lengkap jumlah siswa per tingkat dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

Jumlah Siswa dan Klasifikasinya

No	Tingkat	Jumlah Kelas	Siswa			%
			L	P	Jumlah	
1	Kelas I	6	93	125	218	22,83
2	Kelas II	5	68	92	160	16,75
3	Kelas III	5	74	93	167	17,49
4	Kelas IV	4	54	68	122	12,77
5	Kelas V	5	66	82	148	15,50
6	Kelas VI	5	62	78	140	14,66
Jumlah		30	417	538	955	100

Dari jumlah kelas keseluruhan yakni 30 kelas jika dibanding dengan jumlah keseluruhan siswa yakni 955 orang, maka didapat rata-rata 31,83, dengan jumlah siswa untuk setiap kelas rata-rata 32 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa untuk setiap kelas cukup besar.

Siswa yang menjadi subjek penelitian ditetapkan siswa kelas IV.C dengan jumlah 30 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki, dan 18 orang perempuan. Karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian ini bersifat heterogen yakni berasal dari berbagai latar belakang keluarga serta tingkat kemampuan ekonomi dan kemampuan belajar yang beragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Latar Belakang Keluarga Siswa

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah Siswa	%
1	Pegawai Negeri Sipil	3	10
2	Pedagang	12	40
3	Jasa Angkutan	6	20
4	Karyawan RAPP	9	30
Jumlah		30	100

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor swasta dengan bekerja sebagai pedagang 12 orang (40%), Jasa Angkutan 6 orang (20%), dan Karyawan RAPP 9 orang (30%). Sedangkan orang tua siswa yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 3 orang (10%). Dari data ini dapat dipahami bahwa karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian bersifat beragama (*heterogen*).

Kemampuan belajar siswa dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai rapor semester satu kelas IV Tahun Pelajaran 2008-2009, sebagai berikut:

Tabel 4
Kemampuan Belajar Siswa

No	Rata-rata Nilai Rapor	Jumlah Siswa	%
1	81 – 85	5	16,67
2	76 – 80	2	6,67
3	71 – 75	3	10
4	66 – 70	5	16,37
5	61 – 65	13	43,33
6	55 – 60	2	6,67
Jumlah		30	100

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai rapor siswa terbanyak adalah pada rentang nilai 61-65 yakni berjumlah 13 orang (43,33%), kondisi ini sangat memprihatinkan, dan perlu mendapat perhatian dengan usaha yang lebih giat dari guru sebagai tenaga pengajar. Demikian juga masih terdapat nilai siswa yang berada pada rentang 55-60, yakni sebanyak 2 orang (6,67%). Kedua siswa ini harus mendapat perhatian sehingga nantinya berhasil pada ujian kenaikan kelas. Selanjutnya siswa yang berada pada rentang nilai 66-70 berjumlah 5 orang (16,37%), rentang nilai 71-75 berjumlah 3 orang (10%), rentang nilai 76-80 berjumlah 2 orang (6,67%), dan siswa yang memperoleh nilai rapor rata-rata tertinggi ada pada rentang nilai 81-85 sebanyak 5 orang (16,67%). Dari data ini dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas IV yang menjadi subjek penelitian rata-rata kemampuan belajarnya berada pada tingkat sedang, dan bahkan cenderung rendah. Sebaran data nilai rapor rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa beragam.

B. Hasil Penelitian

Proses pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru 1 dengan segala upaya untuk menerapkan strategi *action learning* dengan baik. Guru 1 telah berupaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengajar. Sementara guru 2 telah melakukan tugasnya sebagai *observer* dengan baik, hal ini dibuktikan dengan berhasilnya dikumpulkan data keaktifan siswa melalui observasi yang telah dilakukan. Kerjasama antara guru 1 dan guru 2 juga baik dalam hal memecahkan masalah yang timbul selama proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan, berikut diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Dalam upaya mengatasi kurang aktifnya siswa dalam belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maka telah ditetapkan strategi action learning sebagai solusi atas masalah ini. Atas dasar hal itu, peneliti yang selanjutnya disebut sebagai guru 1 menyusun perangkat pembelajaran. Kemudian guru 1 bersama rekan Suni Paseha, S.Pd. SD. guru mata pelajaran PKn yang lain selanjutnya disebut guru 2 pada tanggal 10 Mei 2009 berdiskusi tentang perangkat pembelajaran yang telah disusun untuk disesuaikan dengan model penerapan strategi action learning. Dalam diskusi ini guru 1 memaparkan model yang telah dibuat, kemudian guru 2 memberikan masukan. Sebelum digunakan, hasil pengembangan tersebut disempurnakan pada diskusi berikutnya, tanggal 13 Mei 2009. Hasil pengembangan tersebut adalah berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil pengembangan perangkat selanjutnya diujicobakan oleh guru 1 di depan guru 2 pada tanggal 14 Mei 2007. Pada kegiatan ini, guru 1 menjelaskan bagaimana menerapkan RPP yang dibuat, kemudian guru 2 mencobanya. Kemudian guru 1 dan guru 2 saling memberikan masukan perbaikan. Pada kegiatan ini hal yang dilakukan adalah mensimulasikan RPP yang telah dibuat, berdiskusi tentang strategi pembagian kelompok, dan penempatan siswa dalam kelompok, serta lokasi pengambilan data oleh siswa.

Setelah disetujui oleh Kepala Sekolah maka proses pembelajaran atau pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini adalah hari selasa tanggal 19 Mei 2009, jam pelajaran ke-5 dan Ke-6, yakni pada pukul 15.00 s.d. 16.10 WIB.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan (Observasi)

1) Pertemuan pertama siklus I

RPP yang telah dibuat dan telah disepakati dan dipahami oleh guru 1 dan guru 2 dilaksanakan semaksimal mungkin. Guru 1 berperan sebagai pengajar mempedomani RPP dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan membuka pembelajaran dengan memerintahkan ketua kelas menyiapkan kelas, mengabsensi, lalu melakukan apersepsi, dan selanjutnya menyebutkan tujuan pembelajaran (KD dan Indikator) yang akan dicapai. Kegiatan inti dilakukan guru 1 sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam strategi *action learning*. Melakukan bimbingan berupa penguatan dan perbaikan terhadap siswa dilakukan guru 1 sepanjang proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru 1 memerintahkan siswa menyimpulkan materi, kemudian dilakukan evaluasi lisan. Akhirnya guru 1 menjelaskan tugas kelompok, dan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Guru 2 telah berperan sebagai *observer* dengan baik dengan telah berhasilnya mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui pengamatan sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun. Di samping itu guru 2 juga membantu guru 1 dalam mengatasi masalah yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung seperti ikut memberikan bimbingan kepada siswa

yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kerjasama antara guru 2 dan guru 1 berjalan dengan baik atas asas saling melengkapi dan memberikan masukan antara satu sama lainnya.

Pertemuan pertama hari Selasa tanggal 19 Mei 2007 jam pelajaran ke 5 – 6 di kelas IV, waktu 2 x 35 menit. Bertindak sebagai pengajar adalah peneliti sebagai guru 1, sedangkan guru 2 sebagai observer. Materi yang dipelajari adalah tentang globalisasi dan kebudayaan, yang meliputi (1) pengertian globalisasi, (2) contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya, (3) bukti globalisasi di masyarakat, dan (4) perubahan pola perilaku dan sikap hidup masyarakat akibat globalisasi.

Kegiatan belajar dimulai dengan salam oleh siswa kepada guru dan membaca doa bersama diberi aba-aba oleh ketua kelas. Selanjutnya guru mengabsen siswa, dan ternyata seluruh siswa yang berjumlah 30 orang hadir. Pada saat pengabsenan siswa seperti kurang bersemangat, lalu guru 1 mengatakan “*hari masih siang, anak-anak ibu kok loyo*”. Guru 1 memberikan ucapan penyemangat berupa yel “*selamat sore*” dengan nada yang keras dan bersemangat, maka seluruh siswa menjawab “*sore bu*”, namun jawaban siswa kurang serentak dan kurang semangat, maka guru 1 dan dibantu guru 2 mengulang yel bersama, “*selamat sore*”, lalu siswa dengan lebih keras, semangat dan serentak menyebut “*sore bu*”. Dari hal ini nampak wajah siswa mulai berseri dan bersemangat memulai pelajaran. Lalu guru 1 memujinya dengan kalimat “*begini seharusnya anak-anak ibu, untuk menggapai cita-cita harus memiliki semangat yang tinggi*”

Guru 1 melakukan apersepsi terhadap pelajaran yang telah lalu, yakni tentang sistem pemerintahan tingkat pusat. Siswa diajak untuk mengingat kembali secara singkat materi tentang organisasi yang ada di tingkat pemerintahan pusat, yakni yang meliputi lembaga DPD, DPR dan MPR. Kemudian tugas dan kewenangan Presiden selaku kepala pemerintahan. Ketika guru 1 menanyakan: *“berapa orang jumlah perwakilan DPD untuk setiap propinsi?”*, lima orang siswa mengangkat tangannya. Lalu guru 1 menunjuk siswa yang tercepat mengangkat tangan untuk menjawab, maka ia menjawab: *“empat orang bu”*. Guru 1 memberikan pujian *“kamu benar, bagus”*. Selanjutnya guru 1 mengajukan pertanyaan kedua: *“jika Rancangan Undang-Undang yang diajukan Presiden tidak disetujui oleh DPR, Undang-undang manakah yang berlaku?”*. Salah seorang siswa menunjuk tangan, dan guru 1 mempersilahkan. Siswa tersebut menjawab *“yang berlaku Undang-Undang sebelumnya bu?”*. Guru 1 memberikan tanggapan *“bagus, anak-anak ibu yang lain bagaimana? Sudah paham?”*. *“Paham”* jawab siswa serentak. Suasana kelas mulai hidup, maka saatnya memulai pembelajaran dengan materi baru.

Selanjutnya guru 1 memotivasi siswa agar tekun mempelajari materi globalisasi dan kebudayaan, karena materi ini sangat berkaitan atau bersentuhan langsung dengan kehidupan keseharian siswa, dan menjelaskan hal-hal yang mungkin terjadi jika kita tidak siap dalam belajar, dan tidak memahami arti globalisasi bagi kehidupan, serta akibat pengaruh budaya asing bagi mereka. Sebagai penguatan kegiatan awal ini guru 1 menyebutkan dan

menjelaskan kompetensi dasar serta indikator dan tujuan pembelajaran yang mesti dicapai siswa setelah proses pembelajaran, sebagai berikut:

Kompetensi Dasar :

- 4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya.

Indikator :

1. Menjelaskan pengertian globalisasi.
2. Memberikan contoh sederhana globalisasi di lingkungannya.
3. Menyebutkan bukti globalisasi di masyarakat.
4. Menceritakan perubahan pola perilaku dan sikap hidup akibat globalisasi.

Tujuan Pembelajaran:

1. Mengetahui pengertian globalisasi.
2. Mengetahui contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya.
3. Mengetahui bukti globalisasi di masyarakat.
4. Mengetahui perubahan pola perilaku dan sikap hidup masyarakat akibat globalisasi.

Kegiatan inti dimulai oleh guru 1 dengan menjelaskan metode belajar dan strategi *action learning* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Setelah menjelaskan metode dan strategi pembelajaran, guru 1 mengajukan pertanyaan kepada siswa, apakah ada dari mereka yang belum

paham. Semua siswa diam, lalu guru 1 menanyakan sekali lagi, apakah mereka paham dengan metode dan strategi yang akan dipakai, sebagian besar siswa menjawab *“paham bu”*, guru 1 menganggapi *“baiklah kalau begitu, pembelajaran bisa kita mulai, nanti bagi setiap kalian yang masih belum paham atau ragu, tanyakan saja langsung dengan ibu”*.

Penjelasan materi globalisasi ini dimulai guru 1 dengan menunjukkan beberapa gambar seperti perakitan pesawat terbang disuatu perusahaan, peluncuran satelit, peralatan teknologi modern seperti komputer dan laptop. Kemudian guru bertanya kepada siswa *“Anak-anak ibu, semua ini menggambarkan tentang apa?”* Jawaban siswa walaupun berbeda-beda, tetapi maksudnya hampir sama. Diantara jawaban tersebut adalah: teknologi; hasil teknologi; kemajuan teknologi; dan perkembangan zaman yang maju. Kemudian guru 1 memberi penguatan dengan kalimat *“bagus, semua jawaban benar, ini semua adalah hasil teknologi yang menggambarkan kemajuan ilmu manusia, dan menimbulkan adanya globalisasi”*.

Selanjutnya guru 1 mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang globalisasi, pertanyaan yang diajukan:

- 1) Apa yang dimaksud globalisasi?
- 2) Apakah sekarang kamu telah memasuki era globalisasi?

Ketika diajukan pertanyaan pertama diajukan oleh guru1, yakni *“apa yang dimaksud dengan globalisasi?”*, tidak seorangpun siswa yang mengangkat tangan. Lalu guru 1 memberi motivasi, *“ayo, siapa yang bisa, coba saja!, salah tidak apa-apa”*, salah seorang siswa mengangkat tangan,

dan guru 1 mempersilahkan untuk menjawab, lalu ia menjawab “*globalisasi adalah kemajuan teknologi bu*”. Atas jawaban ini guru 1 berkomentar, “*bagus, tetapi belum lengkap, siapa lagi yang mau melengkapi*” Lalu seorang siswa, mengangkat tangan, “*dari hasil kemajuan teknologi itu manusia semakin mudah bu, maksud saya mudah bekerja bu*”, guru 1 berkomentar “*ya semakin bagus*”. Karena tidak ada lagi siswa yang mau menjawab, maka guru 1 memberikan penjelasan seputar globalisasi.

Setelah menjelaskan pengertian globalisasi, guru 1 mengajukan pertanyaan kedua, yakni ” *Apakah sekarang kamu telah memasuki era globalisasi?*” serentak sebagian besar siswa menjawab, “*sudah bu*”. Guru 1 berkomentar, “*baik, berarti kalian sudah memahami maksud globalisasi*”. Terdapat 2 orang siswa yang kurang bersemangat, lalu guru 1 memberikan motivasi kepada mereka dengan memerintahkan untuk mengulang pengertian globalisasi, dan contohnya. Ternyata kedua siswa ini bisa menjelaskannya.

Karena seluruh siswa sudah memahami pengertian globalisasi, maka pembelajaran dilanjutkan dengan membagi kelas menjadi tiga kelompok, yakni:

Kelompok I : Pengaruh globalisasi terhadap makanan.

Kelompok II: Pengaruh globalisasi terhadap permainan.

Kelompok III : Pengaruh globalisasi terhadap budaya berbicara dan pakaian.

Karena jumlah seluruh siswa 30 orang, maka setiap kelompok berjumlah 10 orang siswa. Penetapan dan penempatan siswa dalam kelompok

ditunjuk langsung oleh guru 1, hal ini sesuai dengan kesepakatan dengan guru 2 sebagai observer dalam kegiatan perencanaan. Setiap kelompok beranggotakan siswa yang beragam tingkat kemampuannya, dengan demikian diharapkan siswa yang lebih pandai dapat membantu temannya, jadi nantinya dapat terjadi pembelajaran tutur sebaya.

Guru menjelaskan tugas yang mesti dilakukan oleh setiap kelompok. Masing-masing kelompok membuat daftar pertanyaan sesuai dengan topik yang mereka peroleh. Daftar pertanyaan ini akan mereka cari jawabannya pada saat melakukan perjalanan dan penelitian lapangan. Pada saat siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing, guru 1 berkeliling mengamati, dan memberikan masukan serta menjawab pertanyaan beberapa siswa yang kurang begitu paham dengan maksud tugasnya. Setelah masing-masing kelompok selesai membuat daftar pertanyaan, maka satu orang siswa perwakilan kelompok membacakan pertanyaan tersebut kepada kelas, kemudian siswa kelompok lain memberikan masukan, dan disempurnakan oleh guru 1. Ketika kelompok pertama selesai membacakan daftar pertanyaan yang berjumlah 5 buah, seorang siswa kelompok dua memberikan masukan, dan guru kemudian menyempurnakan. Ketika kelompok kedua selesai menyampaikan daftar pertanyaan, tidak ada siswa kelompok lain yang berkomentar, tetapi guru 1 tetap memberikan beberapa masukan. Terakhir, setelah kelompok tiga menyampaikan daftar pertanyaan, seorang siswa bertanya, dan dijawab oleh salah seorang siswa kelompok tiga, lalu guru 1 memberikan penguatan dan penjelasan tambahan.

Pelaksanaan perjalanan dan penelitian lapangan ditetapkan berlokasi di lingkungan sekolah. Karena siswa kelas IV ini belajar sore, maka kegiatan lapangan dilakukan pada pagi harinya, dan mereka dianjurkan untuk melakukannya pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2009.

Sebagai penutup kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I ini, guru 1 bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang meliputi: pengertian globalisasi, contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya, bukti globalisasi di masyarakat, dan perubahan pola perilaku dan sikap hidup masyarakat akibat globalisasi. Selanjutnya diadakan evaluasi lisan. Guru 1 menyampaikan dua pertanyaan, dan beberapa siswa ditunjuk untuk menjawabnya, jawaban beberapa siswa sudah benar, ternyata mereka sudah memahami materi yang dipelajari hari ini dengan baik.

Selanjutnya guru memberikan penjelasan ulang secara singkat tentang tugas kelompok dan tanggung jawab masing-masing siswa terhadap kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika belum jelas, ternyata tidak ada siswa yang bertanya. Sebelum pembelajaran ditutup disampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan minggu depan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas.

2) Pertemuan kedua siklus I

Pertemuan *kedua* siklus I ini dilakukan satu minggu setelah pertemuan pertama siklus I, tepatnya pada hari Selasa tanggal 26 Mei 2009. Di awal pertemuan kedua ini kesiapan kelas yang dipimpin oleh ketua kelas, yakni penghormatan terhadap guru, dan membaca doa bersama dipimpin oleh ketua

kelas. Guru 1 menanyakan khabar siswa dengan pertanyaan, *“apakah anak-anak ini khabarnya baik-baik saja”*. Serentak siswa menjawab *“baik bu”*. Guru 1 menanyakan lagi, *“bagaimana tugas yang menjadi tanggung jawab kalian, apakah sudah kalian kerjakan?”* serentak siswa menjawab, *“sudah bu”*. Guru 1 memberikan penguatan *“Alhamdulillah, anak-anak ibu hebat semua, sudah bisa turun lapangan meneliti, ayo kita lihat hasilnya, untuk itu sekarang ibu persilahkan kepada kalian setiap kelompok untuk berdiskusi mempersiapkan penampilan kalian, melakonkan apa yang telah kalian lihat langsung di lapangan yang berkenaan dengan pengaruh globalisasi, dipersilahkan!”*

Siswa kemudian menyusun mejanya sesuai dengan kelompoknya masing-masing, ada tiga kelompok siswa, kemudian mereka larut dalam diskusi. Pada kesempatan ini guru 1 berkeliling memantau siswa dan memberikan masukan kesetiap kelompok untuk menyempurnakan persiapan penampilan. Sementara itu guru 2 sebagai observer menilai keaktifan setiap siswa. Setelah 10 menit, merekapun selesai merembukkan lakon penampilan mereka, yang sebenarnya juga sudah mereka diskusikan di salah satu rumah anggota kelompok mereka.

Penampilan perdana adalah kelompok I, mereka mengamati materi tentang *pengaruh globalisasi terhadap makanan*. Diawali dengan adegan enam orang siswa berlarian keluar kelas setelah mendengar bel jam istirahat, lalu mereka menuju kantin. Tiga orang siswa menuju kedai Pak Bedu yang biasa menjual makanan khas daerah, seperti roti goreng, bakwan, tahu goreng,

dan tempe goreng. Setelah berbelanja sesuai dengan kebutuhan mereka, lalu mereka bertiga menuju kedai Pak Joni yang biasa menjual makanan ringan kemasan, dan mereka pun berbelanja di sana. Tiga orang siswa yang kedua setelah keluar kelas langsung berbelanja di kedai Pak Joni untuk membeli makanan ringan kemasan atau pabrik, dan minuman botol kemasan.

Ketika enam orang siswa yang berbelanja tersebut di atas berkumpul di kedai Pak Joni, datanglah dua orang siswa perempuan mengajak diskusi tentang apa yang mereka makan. Siswa perempuan pertama bertanya kepada salah seorang siswa kelompok pertama, *“mengapa anda masih membeli jajanan khas daerah, seperti tahu goreng itu?”* Lalu siswa yang ditanya menjawab *“saya suka karena rasanya enak”*. Kemudian pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa lain masih anggota kelompok pertama, lalu ia menjawab *“harganya murah”*.

Kemudian datang dua orang siswa laki-laki, lalu bertanya kepada salah seorang siswa yang berbelanja langsung ke kedai Pak Joni untuk membeli makanan kemasan, *“kenapa Anda membeli makanan kemasan itu kan harganya mahal”*, siswa yang ditanya menjawab *“ya iyalah, kan lebih gaya”*. Lalu siswa yang lain tanpa ditanya menambah jawaban *“kalau beli gorengan gengsilah”*. Siswa perempuan penanya menanggapi jawaban mereka *“wah kalian kurang menghargai hasil kerja pedagang lokal, jika kita membeli makanan merekakan kita bisa menolong mereka”*. Tampilan lakonpun diakhiri dengan berpamitannya empat orang siswa penanya kepada enam orang siswa yang berbelanja.

Siswa lain mengamati dengan seksama lakon kelompok pertama, dan memberikan tepuk tangan yang meriah sebagai tanda penghargaan karena telah menampilkan lakon singkat yang sangat baik dan menarik.

Selanjutnya guru 1 mempersilahkan kepada kelompok kedua untuk menampilkan lakon sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dari hasil pengamatan lapangan. Kelompok kedua mendapat tugas dengan tema pengaruh globalisasi terhadap permainan. Penampilan diawali dengan empat orang siswa sedang asyik bermain kartu naruto, diselingi dengan tawa, dan debat ringan, kelihatan keempat siswa menghayati lakonnya dengan baik. Kemudian datang dua orang siswa yang bertanya kepada empat orang siswa yang sedang asyik bermain. *“Asyik kali mainnya teman”*, siswa yang sedang bermain menjawab *“ya, kami bermain kartu naruto, asyik woi”*. Siswa yang datang bertanya lagi, *“kenapa kawan tidak main kasti atau bola kaki?”*. Siswa yang lain yang sedang bermain menjawab *“wah itu permainan basi”*. Dua siswa penanya berpamitan dengan kalimat *“permisi kawan”*. Siswa yang asyik bermain menjawab, *“ok”*.

Lakon selanjutnya masih kelompok kedua adalah dua orang siswa perempuan asyik melihat-lihat kertas binder, dan mereka saling tukar menukarnya. Salah satu siswa mengatakan kepada temannya *“waah kertas binder kamu cantik sekali, gambar barbynya mantap, boleh doong minta”*. Siswa perempuan satunya lagi menjawab *“boleh, tapi tukar dengan kertas binder kamu, satu kertas saya harus diganti dua kertas kamu”*. Siswa yang meminta menjawab *“ok, setuju”*. Lalu mereka saling tukar kertas binder.

Kemudian datang dua orang siswa lain dan bergabung dengan mereka lalu sibuk saling tukar binder. Tidak lama kemudian salah satu siswa perempuan tersebut mengajak bermain lompat tali karet, karena ia sudah membawa tali karet dan ada di dalam tasnya. Satu orang siswa setuju untuk bermain, namun dua siswa perempuan lain tidak mau.

Penampilan ditutup dengan bubarnya keempat siswa perempuan menuju kelas, karena bel masuk setelah istirahat berbunyi. Siswa kelompok lain memberikan tepuk tangan atas penampilan kelompok dua, suasana kelas semakin meriah dan semangat siswa tetap tinggi.

Guru 1 mempersilahkan kepada kelompok tiga untuk menampilkan lakonnya berdasarkan hasil pengamatan lapangan dengan tema pengaruh globalisasi terhadap budaya berbicara dan pakaian. Penampilan kelompok tiga diawali dengan lima siswa laki-laki keluar kelas. Salah satu siswa berbicara, "*ayo friend, kita ke kantin*", langsung dijawab oleh keempat temannya yang lain "*ok man*". Di kantin salah seorang siswa bertindak sebagai pedagang. Siswa yang berbelanja mengatakan "*Hai bu, pha khabar*", ibu kantin menjawab "*baik, naak, kalian gi mana?*" Siswa menjawab "*ok bu*". Penjaga kantin memuji siswa "*Waah kalian tambah besar, dan tambah ganteng*" Salah seorang siswa menjawab "*Ya iyalah bu, masa iya dong*". Siswa lain menjawab "*tambah ok kan bu*". Ibu kantin hanya menganggukkan kepala.

Penampilan selanjutnya, dua orang siswa perempuan berjalan, baju mereka agak pendek dan terlihat ketat, walaupun itu baju resmi sekolah. Lalu dua orang siswa perempuan lewat dengan berbusana muslimah. Mereka

berempat bertemu dan terjadilah dialog. Siswa yang berbusana muslimah berbicara *“kenapa baju kalian kelihatannya sempit, dan kecil?”*. Siswa lain menjawab *“sengaja boo, kami kecilkan biar gaya gitu”*. Lalu siswa yang berpakaian ketat memberi tanggapan *“baju kalian bagus ya, busana muslimah, kainnya banyak”*. Siswa berbusana muslimah menjawab *“InsyaAllah, ini adalah pakaian terbaik bagi kami, daa...”*. Siswa saling melambaikan tangan tanda berpisah.

Sambil senyum dan tertawa penonton memberikan tepuk tangan sebagai tanda senang atas penampilan kelompok tiga. Suasana kelas kelihatan semakin bersemangat, dan siswa secara umum terlihat antusias mengikuti kegiatan penampilan masing-masing kelompok.

Kegiatan selanjutnya adalah tanya jawab. Masing-masing kelompok diberi kesempatan mengajukan satu pertanyaan kepada kelompok lain. Guru 1 mempersilahkan kelompok dua bertanya kepada kelompok pertama. Salah seorang siswa kelompok dua bertanya kepada kelompok satu, *“mengapa siswa lebih memilih makanan pabrik?”* Salah seorang siswa kelompok satu menjawab *“karena mereka merasa lebih gaya jika makan makanan pabrik”*. Lalu siswa lain menambahkan jawaban *“kata mereka rasanya lebih enak”*. Guru 1 memberikan penjelasan, dan nasehat agar siswa berhati-hati memakan makanan kemasan, karena banyak mengandung zat pengawet atau kimia, dan lebih mengutamakan makanan produksi rumah tangga atau daerah lokal.

Guru 1 mempersilahkan kelompok tiga bertanya kepada kelompok dua. Salah seorang siswa kelompok tiga bertanya *“mengapa siswa*

meninggalkan permainan tradisional?” Salah seorang siswa kelompok dua menjawab *“karena mereka menganggap permainan tradisional ketinggalan zaman”*. Guru 1 memberikan nasehat kepada siswa untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya daerah diantaranya permainan tradisional. Permainan tradisional memiliki nilai kebersamaan yang tinggi, murah, lebih mendidik dan bermanfaat dari pada permainan modern yang cenderung mengandung tipu daya, dan konsumtif atau mahal.

Selanjutnya guru 1 mempersilahkan kepada kelompok satu bertanya kepada kelompok tiga. Salah seorang siswa kelompok satu bertanya *“Apa alasan siswa memakai busana yang ketat, apakah anda setuju?”* Salah seorang siswa kelompok tiga menjawab *“alasan mereka biar ikut mode, dan lebih gaya”* Siswa lain menambahkan jawaban *“kami tidak setuju hal itu, kita harus lebih sopan dalam berpakaian”*. Guru 1 memberikan penguatan dengan menjelaskan pentingnya berbusana sopan, baju ketat bukanlah lambang gaya, tetapi suatu kesalahan karena terpengaruh oleh budaya luar yang kurang baik, dan tidak perlu dicontoh, busana muslimah bagi wanita lebih baik, dan lebih sopan serta menghargai nilai-nilai budaya ketimuran – Indonesia.

Kegiatan ditutup dengan menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama antara guru 1 dan seluruh siswa. Dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi (*post test*) dalam bentuk tes tulisan. Setelah hasil tes dikumpulkan, guru 1 membagi kelompok untuk kegiatan minggu depan dengan materi *jenis kebudayaan Indonesia*, anggota kelompok yang telah ada dirombak, untuk meningkatkan kinerja dan sosialisasi antar siswa, dengan

tetap memperhatikan penyebaran keseimbangan kemampuan intelektual siswa antara siswa yang pandai dan kurang pandai. Kelas kembali dibagi menjadi tiga kelompok, dengan tugas *mencari salah satu jenis kebudayaan Indonesia yang biasa ditampilkan atau ada ditengah masyarakat*. Kegiatan penutup aktivitas pembelajaran dilakukan dengan penyiapan kelas, dan doa dipimpin oleh ketua kelas.

c. Hasil Pengamatan

Aktivitas guru 1 dan guru 2 dalam bekerjasama untuk menerapkan strategi *action learning* telah dilakukan dengan baik. Guru 1 telah berupaya dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan tahapan proses pembelajaran sesuai RPP mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Seluruh tahapan pelaksanaan strategi *action learning* yang ditetapkan telah dilaksanakan oleh guru 1 dengan baik. Guru 2 juga telah melakukan tugasnya sebagai *observer* dengan baik, hal ini dibuktikan dengan berhasilnya mengumpulkan data keaktifan siswa yang dibutuhkan dari seluruh siswa dengan berpedoman pada lembar observasi. Di samping itu guru 2 juga memberikan masukan kepada guru 1 tentang hal-hal yang mesti ditingkatkan selama proses pembelajaran, serta ikut membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya guru 2 juga berpartisipasi memberikan penguatan serta pujian terhadap siswa yang telah berhasil melakukan proses belajar dengan baik.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I melalui dua kali pertemuan yang telah dilaksanakan dengan strategi *action learning* membuat kelas bergairah, dan

hampir keseluruhan siswa yang berjumlah 30 orang aktif dalam persiapan, penampilan, dan memberikan tanggapan.

Untuk lebih jelasnya ketercapaian indikator keaktifan siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5

Ketercapaian Indikator Keaktifan Siswa pada Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Membaca materi	23	76,67	7	23,33
2	Memperhatikan gambar	29	96,67	1	3,33
3	Mengajukan pertanyaan	11	36,67	19	63,33
4	Menanggapi pertanyaan	14	46,67	16	53,33
5	Menyimak tanggapan teman	26	86,67	4	13,33
6	Menyimak penjelasan guru	28	93,33	2	6,67
7	Kemampuan membuat daftar pertanyaan	22	73,33	8	26,67
8	Menulis laporan pengamatan	24	80	6	20
9	Membuat gambar	22	73,33	8	26,67
10	Membuat peta grafik	20	66,67	10	33,33
11	Melakukan percobaan	24	80	6	20
12	Memperbaiki kesalahan	18	60	12	40
13	Melihat hubungan antara submateri	22	73,33	8	26,67

14	Membuat keputusan	24	80	6	20
15	Ekspresi senang	27	90	3	10
16	Bersemangat	27	90	3	10
Jumlah		361		119	
Prosentase			75,21		24,79

Dari data hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru 2 sebagai observer terhadap seluruh siswa, sebagian besar subjek penelitian telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Ternyata pada siklus pertama ini, penggunaan strategi *action learning* telah mampu mengaktifkan siswa dengan pencapaian hasil 75,21%, dan hal ini tergolong baik. Melihat hasil ini, keaktifan siswa perlu ditingkatkan, karena nilai rata-rata keaktifan baru sedikit di atas nilai rata-rata baik. Untuk lebih jelasnya, maka dibuat tabel rangkuman pengkategorian ketercapaian indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Pengkategorian Ketercapaian Indikator Siklus I

Kategori	Nomor Item Indikator	F	%
Sangat Baik (81-100)	2; 5; 6; 15; 16	5	31,25
Baik (75-80)	1; 8; 11; 14	4	25
Kurang Baik (60-74)	7; 9; 10; 12; 13	5	31,25
Tidak Baik (59 ke bawah)	3; 4	2	12,5
	Jumlah	16	100

Pada tabel 6 di atas dapat dilihat item indikator yang telah tergolong sangat baik berjumlah 5 item dengan tingkat prosentase 31,25%, hal ini cukup

mengembirakan. Sedangkan yang tergolong baik ada 4 item atau 25%. Namun masih terdapat 5 (31,5%) item indikator yang masih tergolong kurang baik, dan bahkan masih terdapat 2 (12,5%) item yang dikategorikan tidak baik. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan keaktifan siswa.

Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan perlu ditingkatkan karena indikator ini baru terlaksana dengan capaian 36,67%. Demikian juga dengan indikator menanggapi pertanyaan hanya mencapai 46,67%. Masih terdapat indikator pencapaian yang kurang baik, yakni pada bidang kemampuan membuat daftar pertanyaan (73,33%), membuat gambar (73,33%), membuat peta grafik (66,67%), kemampuan memperbaiki kesalahan (60%), dan kemampuan melihat hubungan antara submateri (73,33%)

Sedangkan indikator yang sudah sangat baik terlaksana, dan perlu dipertahankan adalah pada bagian memperhatikan gambar (96,67%), menyimak tanggapan teman (86,67%), menyimak penjelasan guru (93,33%), ekspresi rasa senang (90%), dan indikator semangat siswa (90%). Sementara indikator yang sudah tergolong baik, dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan adalah keaktifan siswa membaca materi (76,67%), menulis laporan pengamatan (80%), melakukan percobaan (80%), dan membuat keputusan (80%).

d. Refleksi Siklus I

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Setelah kegiatan pembelajaran dan pengolahan data pada siklus I selesai, tim peneliti yakni guru 1 dan guru 2 melakukan diskusi. Berdasarkan perekaman data yang telah dilakukan oleh guru 2, dapat disimpulkan

bahwa hasil capaian tingkat keaktifan siswa hingga 75,21% merupakan hal yang mengembirakan karena sudah tergolong baik. Namun demikian keaktifan siswa perlu ditingkatkan, karena nilai rata-rata keaktifan siswa baru sedikit di atas nilai rata-rata baik.

Meskipun upaya melaksanakan proses pembelajaran telah mengikuti seluruh prosedur yang ada di RPP. Namun masih terdapat kelemahan yang mesti diperbaiki. Kelemahan *pertama* adalah guru 1 di awal kegiatan pembukaan pada pertemuan pertama, masih sulit menjelaskan pelaksanaan strategi *action learning* kepada siswa, sehingga membuat sebagian siswa kebingungan untuk memahami tahapan pelaksanaan pembelajaran. Masalah ini akhirnya dapat diatasi selama proses pembelajaran dengan terus memberikan penjelasan dan bimbingan terhadap aktivitas belajar siswa.

Kelemahan *kedua*, guru 1 masih kurang mampu membangkitkan motivasi seluruh siswa dalam hal berani mengajukan pertanyaan. Sehingga aspek pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih belum mencapai kategori baik. Hal ini akan menjadi catatan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan refleksi di atas, guru 1 menyarankan masih perlu peningkatan perhatian dan tindakan terhadap beberapa siswa yang kurang aktif dalam belajar. Guru 2 juga memberi masukan untuk lebih memotivasi siswa dalam pelaksanaan beberapa indikator yang masih tergolong tidak baik dan kurang baik. Akhirnya disepakati agar tim peneliti lebih meningkatkan perhatian kepada seluruh siswa, sehingga tidak ada lagi siswa yang kurang terpantau. Jika ditemukan siswa lain

kurang aktif maka diberikan tindakan bimbingan dan motivasi langsung saat pembelajaran agar terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Sesuai dengan hasil refleksi siklus I, guru 1 dan guru 2 melakukan koordinasi, dan menyiapkan perangkat pembelajaran. RPP, alat evaluasi, dan lembar observasi telah disiapkan.

Pengembangan perangkat memperhatikan catatan keaktifan siswa pada siklus I, jadi dilakukan upaya tindak lanjut peningkatan keaktifan siswa. Pada kegiatan ini, guru 2 menjelaskan hal-hal yang menjadi catatan siklus I untuk disesuaikan dengan RPP yang dibuat, kemudian guru 1 dan 2 mendiskusikannya. Guru 1 dan guru 2 saling memberikan masukan perbaikan. Selanjutnya hal yang dilakukan adalah mensimulasikan RPP yang telah dibuat. Setelah kegiatan ini selesai barulah guru 1 dan guru 2 yakin untuk memasuki pelaksanaan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 Juni 2009 selama 2 x 35 menit yakni pada jam pelajaran jam pelajaran ke-5 dan Ke-6, yakni pada pukul 15.00 s.d. 16.10 WIB.

Kegiatan belajar diawali dengan salam dari guru 1 dan guru 2, kemudian doa dikomandoi oleh ketua kelas. Absensi dilakukan oleh guru 1, dan *alhamdulillah* segala puji bagi Allah seluruh siswa hadir. Lalu guru 1 menguji

siswa dengan pertanyaan materi yang telah lalu. Lima soal seputar materi globalisasi dan sub materi pengaruh globalisasi terhadap makanan, pakaian, permainan, dan tatacara berbicara telah ditanyakan, dan dijawab oleh beberapa siswa dengan baik, termasuk beberapa siswa yang kurang aktif, ketika ditanya mereka mampu menjawab dengan cukup baik. Selanjutnya guru 1 kembali menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

Kompetensi Dasar :

4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia.

Indikator :

1. Menyebutkan pengertian kebudayaan
2. Menyebutkan jenis budaya Indonesia.
3. Menyebutkan jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam pentas atau misi kebudayaan.
4. Menunjukkan sikap mencintai budaya Indonesia.

Tujuan Pembelajaran:

1. Mengetahui jenis budaya Indonesia.
2. Menyebutkan jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam pentas atau misi kebudayaan.
3. Menunjukkan sikap mencintai budaya Indonesia.

Kegiatan inti dengan materi *jenis kebudayaan Indonesia* ini dimulai oleh guru 1 dengan menjelaskan metode belajar dan strategi *action learning* yang akan diterapkan kembali dalam proses pembelajaran. Setelah menjelaskan metode dan

strategi pembelajaran, guru 1 mengajukan pertanyaan kepada siswa, apakah ada dari mereka yang belum paham. Semua siswa diam, lalu guru 1 menanyakan sekali lagi, apakah mereka paham dengan metode dan strategi yang akan dipakai, sebagian besar siswa menjawab "*paham bu*", guru 1 menanggapi "*baiklah kalau begitu, pembelajaran bisa kita mulai, nanti bagi setiap kalian yang masih belum paham atau ragu, tanyakan saja langsung dengan ibu*".

Guna membangkitkan motivasi dan semangat guru 1 mengucapkan yel "*sore*", lalu seluruh siswa menjawab dengan semangat "*sore*", dan diiringi dengan tepuk tangan. Selanjutnya guru 1 dan guru 2 membimbing semua siswa untuk mempersiapkan diri sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah siswa siap dan mengelompok sesuai dengan kelompoknya, maka pembelajaran segera dimulai.

Penampilan atau lakon pertama dipersilahkan kelompok I untuk menampilkan temuannya. Kelompok I menampilkan tari persembahan. Penampilan mereka cukup memukau kelas atau siswa kelompok lain, sehingga sepanjang penampilan selalu diiringi dengan tepuk tangan penonton. Hanya saja terjadi kelucuan beberapa kali karena adanya kekakuan gerakan dua siswa laki-laki dalam melakukan gerakan tari. Namun secara keseluruhan penampilan kelompok I sangat baik.

Setelah selesai penampilan kelompok I, guru 1 mempersilahkan kepada siswa kelompok lain untuk bertanya. Salah seorang siswa kelompok 2 bertanya: "*dimana Anda menonton tari persembahan?*". Salah seorang siswa kelompok 1 menjawab: "*kami menyaksikannya pada saat perpisahan kelas VI*". Selanjutnya

salah seorang siswa kelompok 3 bertanya: "*Apa tujuan tari persembahan?*". Salah seorang siswa kelompok 1 menjawab: "*Tari persembahan bertujuan untuk menghormati tamu penting yang hadir pada saat acara resmi*". Guru 1 memberikan pujian kepada siswa penanya dan siswa yang menjawab pertanyaan, dan memperkuat jawaban bahwa tari persembahan biasanya dilaksanakan diawal atau pembukaan acara resmi.

Penampilan selanjutnya dipersilahkan kepada kelompok 2 untuk melakonkan hasil pengamatan mereka di lapangan. Kelompok 2 menampilkan budaya beranda khas Pelalawan. Dua orang siswa berperan sebagai penyanyi randai, yakni senandung nasehat tentang berbakti kepada kedua orang tua, 2 orang siswa bermian gendang, dan 6 orang siswa melakukan lakon atau drama berbakti kepada orang tua. Penampilan kelompok 2 cukup memukau, ini dikarenakan mereka melakukan persiapan yang cukup baik, dan mereka beberapa kali datang kepada guru1 dan guru kesenian untuk belajar kesenian randai khas Pelalawan. Penampilan kelompok 2 berakhir ditandai dengan penghormatan penampil kepada penonton, dan dibalas penonton dengan tepuk tangan meriah. Suasana kelas semakin hidup dan menyenangkan.

Selesai penampilan kelompok 2, guru 1 mempersilahkan kepada siswa penonton untuk bertanya. Salah seorang siswa kelompok 3 bertanya: "*Kapan saja kesenian randai ditampilkan?*" Seorang siswa kelompok 2 menjawab: "*Biasanya kesenian randai ditampilkan pada acara pernikahan*". Selanjutnya jawaban ditambahkan oleh siswa kelompok 2 yang lain: "*Kesenian randai juga ditampilkan pada acara khitan anak laki-laki?*". Guru 1 menutup tanya jawab

dengan memberikan pujian kepada siswa penanya dan siswa yang menjawab pertanyaan.

Penampilan selanjutnya adalah kelompok 3, mereka menampilkan seni budaya berbalas pantun, dan pencak silat. 6 orang siswa menampilkan berbalas pantun sedangkan 4 orang siswa menampilkan silat menyambut pengantin pria. Pada penampilan berbalas pantun, 6 orang siswa dibagi menjadi dua tim yang masing-masingnya terdiri-dari 3 orang, lalu mereka mulai berbalas pantun, hanya satu putaran, selesai berbalas pantun siswa penonton memberikan sambutan hangat dengan bertepuk tangan. Kemudian 4 orang siswa laki-laki yang dibagi 2 tim yang masing-masingnya 2 orang, menampilkan pencak silat. Penampilan pertama terjadi pertarungan satu lawan satu, kemudian dilanjutkan penampilan berikut yang tidak jauh berbeda, satu lawan satu. Penampil pencak silat memakai ikat kain kepala dan kain sarung sebagai kain songket dipinggang. Pencak silat ini cukup menarik perhatian siswa lain, sepanjang penampilan selalu diiringi dengan tepuk tangan penonton.

Setelah penampilan kelompok 2, guru 1 memberikan kesempatan kepada siswa kelompok lain untuk bertanya. Salah seorang siswa kelompok 1 bertanya: *“kenapa pada penampilan silat tidak ada yang kalah dan menang?”*. Salah seorang siswa kelompok 3 menjawab: *“karena ini hanya penampilan seni budaya, bukan perlombaan”*. Seorang siswa kelompok 2 bertanya: *“mengapa muncul budaya berbalas pantun?”*. Siswa kelompok 3 menjawab: *“untuk menyampaikan maksud hati”*. Jawaban dilengkapi oleh siswa lain kelompok 3: *“dengan pantun kita lebih sopan dalam berbahasa”*. Guru 1 memberikan pujian kepada siswa

penanya dan penjawab pertanyaan, lalu memberi penguatan kepada seluruh siswa untuk terus mencintai dan melestarikan budaya daerah, khususnya daerah Pelalawan.

Kegiatan pembelajaran bagian penutup diawali dengan menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama antara guru dan seluruh siswa, kemudian dilakukan evaluasi (*post test*) dengan teknik tulisan berbentuk soal esai dan skala sikap. Selesai *post test*, guru 1 menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, yaitu mendiskusikan tentang Budaya Nasional Indonesia. Selanjutnya dipersilahkan kepada observer untuk menyampaikan kesannya kepada kelas tentang proses kegiatan pembelajaran selama diobservasi, dan memberikan penguatan motivasi untuk terus aktif dan giat belajar mencapai cita-cita. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam dipimpin oleh ketua kelas.

c. Hasil Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II, guru 1 dan guru 2 telah melakukan tugasnya dengan lebih baik. Guru 1 telah berhasil melakukan pembelajaran dengan penguasaan kelas yang baik. Pengamatan terhadap seluruh siswa juga dapat dilakukan secara baik. Demikian juga halnya guru 2, pengamatan dilakukan dengan lebih baik dan lebih mudah jika disbanding siklus I, karena guru 2 lebih bisa fokus kepada beberapa siswa yang belum begitu aktif pada siklus I dengan tanpa meninggalkan peningkatan pengamatan terhadap siswa yang lain. Singkatnya guru 2 telah berhasil mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan lembar pedoman observasi, dan bahkan dapat memberikan bimbingan

kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar baik di dalam kelas maupun pada saat pelaksanaan penelitian lapangan. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa guru 1 sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, dan guru 2 sebagai pengamat dan pengumpul data penelitian telah berhasil melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II yang telah dilaksanakan dengan strategi *action learning* membuat kelas bergairah, dan nampaknya keseluruhan siswa yang berjumlah 30 orang aktif dalam persiapan atau latihan, penampilan, dan memberikan pertanyaan serta tanggapan terhadap pertanyaan teman. Pada saat penampilan kelompok lain, siswa penonton semakin meningkat perhatian dan antusiasnya dalam mengamati serta memahami seni budaya daerah yang ditampilkan.

Untuk lebih jelasnya ketercapaian indikator keaktifan siswa pada siklus II dapat diamati pada sajian tabel 7 berikut.

Tabel 7

Ketercapaian Indikator Keaktifan Siswa pada Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Membaca materi	24	80	6	20
2	Memperhatikan gambar	28	93,33	2	6,67
3	Mengajukan pertanyaan	12	40	18	60

4	Menanggapi pertanyaan	14	46,67	16	53,33
5	Menyimak tanggapan teman	27	90	3	10
6	Menyimak penjelasan guru	28	93,33	2	6,67
7	Kemampuan membuat daftar pertanyaan	24	80	6	20
8	Menulis laporan pengamatan	27	90	3	10
9	Membuat gambar	24	80	6	20
10	Membuat peta grafik	18	60	12	40
11	Melakukan percobaan	26	86,67	4	13,33
12	Memperbaiki kesalahan	22	73,33	8	26,67
13	Melihat hubungan antara submateri	24	80	6	20
14	Membuat keputusan	22	73,33	8	26,67
15	Ekspresi senang	28	93,33	2	6,67
16	Bersemangat	28	93,33	2	6,67
Jumlah		376		104	
Prosentase			78,33		21,67

Berdasarkan data hasil pengamatan yang disajikan pada tabel di atas yang merupakan hasil observasi oleh guru 2 sebagai observer terhadap seluruh siswa, sebagian besar subjek penelitian telah mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik jika dibanding pada siklus I. Ternyata pada siklus II ini, penggunaan strategi *action learning* telah mampu lebih mengaktifkan siswa dengan pencapaian hasil 78,33%, dan hal ini tergolong baik. Melihat hasil ini, keaktifan siswa perlu dipertahankan dan ditingkatkan, karena nilai rata-rata keaktifan siswa semakin baik. Untuk lebih jelasnya, maka dibuat tabel rangkuman pengkategorian ketercapaian indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 8

Pengkategorian Ketercapaian Indikator Siklus II

Kategori	Nomor Item Indikator	F	%
Sangat Baik (81-100)	2; 5; 6; 8; 11; 15; 16	7	43,75
Baik (75-80)	1; 7; 9; 13	4	25
Kurang Baik (60-74)	10; 12; 14	3	18,75
Tidak Baik (59 ke bawah)	3; 4	2	12,5
	Jumlah	16	100

Pada tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa indikator yang telah tergolong sangat baik berjumlah 7 item dengan tingkat prosentase 43,75%, hal ini sangat mengembirakan. Sedangkan yang tergolong baik ada 4 item atau 25%. Namun masih terdapat 3 (18,75%) indikator yang masih tergolong kurang baik, dan bahkan masih terdapat 2 (12,5%) item yang dikategorikan tidak baik. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik dan siswa dapat belajar secara aktif. Namun di beberapa kegiatan masih diperlukan upaya peningkatan keaktifan siswa.

Masih terdapat kategori item keaktifan siswa yang belum mencapai kategori baik, bahkan item mengajukan pertanyaan sangat perlu ditingkatkan karena indikator ini masih baru terlaksana dengan ketercapaian 40%. Demikian juga dengan indikator menanggapi pertanyaan hanya mencapai 46,67%. Masih terdapat indikator pencapaian yang kurang baik, yakni pada bidang membuat peta grafik (60%), kemampuan memperbaiki kesalahan (73,33%), serta kemampuan membuat keputusan (73,33%)

Sedangkan indikator yang sudah sangat baik terlaksana, dan perlu dipertahankan adalah pada bagian memperhatikan gambar (93,33%), menyimak tanggapan teman (90%), menyimak penjelasan guru (93,33%), menulis laporan pengamatan (90%), melakukan percobaan atau latihan (86,67%), ekspresi rasa senang (93,33%), dan indikator semangat siswa (93,33%). Sementara indikator yang sudah tergolong baik, dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan adalah keaktifan siswa membaca materi (80%), kemampuan membuat daftar pertanyaan (80%), membuat gambar (80%), dan melihat hubungan antara submateri (80%).

d. Refleksi Siklus II

Refleksi dilakukan dengan maksud untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Kelemahan guru 1 dalam penguasaan kelas seperti yang terjadi pada kegiatan awal pada siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Namun dalam hal memotivasi siswa untuk bertanya, hanya mengalami peningkatan sedikit. Masih terdapat sebagian siswa yang kurang mampu mengeluarkan idenya dalam belajar. Hal ini mesti menjadi perhatian khusus bagi guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan data yang telah terkumpul guru 1 memberi masukan bahwa masih perlu peningkatan perhatian dan tindakan terhadap beberapa siswa yang kurang aktif dalam belajar. Guru 2 juga memberi masukan untuk lebih memotivasi siswa dalam pelaksanaan beberapa indikator yang masih tergolong kurang baik.

Akhirnya disepakati dan disimpulkan bahwa perlunya melakukan variasi metode dan penggunaan strategi pembelajaran kreatif yang melibatkan keseluruhan siswa serta memancing keaktifan seluruh siswa.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dengan penggunaan strategi *action learning*, maka guru 1 sebagai peneliti dan guru 2 sebagai observer berkesimpulan bahwa siklus penelitian sudah cukup, dalam artian tidak dilakukan siklus lanjutan.

C. Pembahasan

Kekurangaktifan siswa dalam belajar sebelum penelitian dilakukan adalah akibat dari penggunaan metode dan strategi yang kurang tepat. Permasalahan ini telah dapat di atasi melalui tindakan kelas yang telah dilakukan. Keaktifan siswa meningkat secara signifikan setelah dilakukan kombinasi variasi beberapa metode dengan strategi *action learning*. Suasana belajar sangat menyenangkan, dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang, fungsi guru sebagai fasilitator lebih menonjol, sebagaimana yang dikendaki oleh kurikulum berbasis kompetensi.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini yakni “*meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan strategi action learning pada materi globalisasi dan kebudayaan*” telah tercapai. Pencapaian keaktifan siswa pada siklus I adalah 75,21%. Sedangkan pada siklus II, pencapaian keaktifan siswa semakin meningkat yakni sebesar 78,33%. Hal ini merupakan suatu hal yang mengembirakan, karena sesungguhnya siswa mau dan mampu aktif jika guru bisa menggunakan berbagai variasi metode serta penerapan strategi yang mampu membangkitkan minat dan keaktifan siswa.

Hal di atas membuktikan bahwa strategi *action learning* sangat tepat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Dengan demikian hipotesis tindakan penelitian ini yakni “*dengan dilaksanakannya strategi action learning, maka keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi globalisasi dan kebudayaan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SDN 006 Pangkalan Kerinci akan meningkat*” dapat diterima.

Pelaksanaan strategi *action learning* memberi keuntungan diantaranya melatih siswa *melek visual* atau memiliki kemampuan memahami apa yang mereka lihat. Apalagi yang mereka pahami berkaitan dengan kehidupan keseharian dirinya dan masyarakat, hal ini membuat siswa semakin cerdas dalam hidup dan kehidupannya. Mengajak siswa melakukan penelitian sederhana, mulai dari perencanaan membuat pertanyaan, pengumpulan data, dan menterjemahkan data dalam tindakan lakon merupakan proses belajar tingkat tinggi untuk kalangan siswa sekolah dasar. Dari hal ini dapat diharapkan semakin hari siswa akan meningkat motivasi belajar secara mandiri, dan bekerjasama dalam kelompok.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan memang tidak begitu saja mudah, terdapat hambatan-hambatan yang telah dihadapi dan diupayakan penyelesaiannya. Hambatan tersebut diantaranya adalah model siklus belajar dengan *strategi action learning* ini belum pernah diterapkan di SDN 006 Pangkalan Kerinci, sehingga peneliti bersama rekan observer merasa perlu waktu yang agak lama untuk mempersiapkan materi yang diajarkan, dan membuat RPP secara detail dengan memuat strategi *action learning*. Dengan kerjasama yang baik dan perasaan senang,

hambatan ini dapat terselesaikan. Hambatan lain adalah, masih barunya cara belajar dengan penerapan strategi *action learning* bagi siswa, sehingga perlu waktu yang agak lama dan tingkat perhatian serta pengawasan yang tinggi terhadap seluruh kegiatan siswa. Semangat yang tinggi dari siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan strategi *action learning* ini memberi kemudahan dan sumber dukungan serta semangat bagi peneliti. Harapan peneliti semoga kemauan siswa belajar secara aktif semakin hari semakin meningkat, dan mencapai ketuntasan belajar dilakukan secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan strategi *action learning* pada materi globalisasi, dan kebudayaan meningkat secara berarti. Pencapaian keaktifan siswa pada siklus I adalah 75,21%. Sedangkan pada siklus II, pencapaian keaktifan siswa semakin meningkat yakni sebesar 78,33%. Dengan demikian target indikator keberhasilan penelitian ini yakni rata-rata keaktifan siswa pada seluruh item indikator sebesar 75% terlampaui.
2. Proses pembelajaran dengan strategi *action learning* yang mensyaratkan siswa harus melakukan penelitian sederhana, mulai dari perencanaan membuat pertanyaan, pengumpulan data, dan menterjemahkan data dalam tindakan lakon telah mampu meningkatkan motivasi belajar secara mandiri, dan bekerjasama dalam kelompok.
3. Penerapan strategi *action learning* yang berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa juga dibarengi dengan hasil suasana belajar yang sangat menyenangkan, dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang, fungsi guru sebagai fasilitator lebih menonjol. Hal inilah yang dituju oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis pada peningkatan kemampuan atau hasil belajar siswa sesuai dengan standar kompetensi.

B. Saran- saran

1. Strategi *action learning* sangat cocok digunakan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar dengan jumlah siswa lebih sedikit, namun dalam jumlah siswa yang lebih besar diperlukan perhatian yang maksimal bagi guru pada pelaksanaan strategi ini dalam proses pembelajaran.
2. Strategi *action learning* juga dapat digunakan pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).
3. Guru diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi ilmiah guna memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi, dan strategi mengajar yang tepat dan menarik minat siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan keaktifan siswa.
4. Penelitian ini juga diharapkan memotivasi guru lain untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam topik yang lain guna memecahkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran.
5. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk memotivasi siswa yang kurang aktif di kelas agar terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sesungguhnya setiap individu siswa jika memiliki minat dalam belajar maka ia akan mau dan mampu aktif belajar sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi bagi sekolah dan pihak penentu kebijakan penyelenggaraan pendidikan guna peningkatan kualitas proses pembelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, *Cara Mudah Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Trans Info Media, 2009.
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Hisyam Zaini dkk., *Disain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2002.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2002
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Mel Silberman, *Active Learning*, terjemahan Sajuli, Yogyakarta: YAPPENDIS 2002.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 1990.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1988.
- Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Press. 2007.
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, Yogyakarta: Alfabeta, 2007.
- Widodo Prasetyo Utomo, *Penggunaan Metode Kooperatif Jigsaw untuk Mengaktifkan Siswa dalam Belajar Akutansi di SMK Negeri Lamongan*. Lamongan: Dinas P dan K., 2006.
- Yew Kam Keong, *30 Kiat Mencetak Anak Kreatif Mandiri*, Bandung: Nuansa 2006.
- ZainalAqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Rama Widya, 2003.
- Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Latar Belakang Pendidikan Guru	22
Tabel 2	: Jumlah Siswa dan Klasifikasinya	23
Tabel 3	: Latar Belakang Keluarga Siswa	24
Tabel 4	: Kemampuan Belajar Siswa	23
Tabel 5	: Ketercapaian Indikator Keaktifan Siswa pada Siklus I	44
Tabel 6	: Pengkategorian Ketercapaian Indikator Siklus I.....	45
Tabel 7	: Ketercapaian Indikator Keaktifan Siswa pada Siklus II	55
Tabel 8	: Pengkategorian Ketercapaian Indikator Siklus II.....	56

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Nomor: 4

Nama Sekolah : SDN No. 006 Pangkalan Kerinci
Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas/Semester : IV/2
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2x pertemuan)

Standar Kompetensi :

4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.

Kompetensi Dasar :

4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya.

Indikator :

1. Menjelaskan pengertian globalisasi.
2. Memberikan contoh sederhana globalisasi di lingkungannya.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui pengertian globalisasi.
2. Mengetahui contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya.

II. Materi Pokok Pembelajaran

Pengaruh Globalisasi

1. Pengertian globalisasi.
2. Contoh globalisasi

III. Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

Tanya jawab dan diskusi

2. Strategi Pembelajaran

Action Learning

IV. Langkah Kegiatan

a. Pendahuluan

1. Kesiapan Kelas
2. Doa dan Absensi
3. Apersepsi
4. Menyebutkan tujuan pembelajaran (KD dan Indikator) yang ingin dicapai

b. Kegiatan Inti

1. Guru menunjukkan beberapa gambar seperti perakitan pesawat terbang, peluncuran satelit, peralatan teknologi modern, dan lain-lain.

2. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang globalisasi, pertanyaan yang diajukan:
 - 1) Apa yang dimaksud globalisasi?
 - 2) Apakah sekarang kamu telah memasuki era globalisasi?
4. Guru menjelaskan tentang pengertian globalisasi.
5. Membagi kelas menjadi 3 kelompok.
 - Kelompok I : Pengaruh globalisasi terhadap makanan.
 - Kelompok II : Pengaruh globalisasi terhadap permainan.
 - Kelompok III : Pengaruh globalisasi terhadap budaya berbicara dan pakaian.
6. Masing-masing kelompok membuat daftar pertanyaan, dan didiskusikan di kelas untuk mendapatkan masukan.

c. Penutup

1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran
2. Evaluasi: tulisan
3. Guru menjelaskan tugas kelompok, dan rencana pertemuan selanjutnya
4. Doa
5. Guru 1 dan guru 2 melakukan diskusi

V. Alat dan Sumber Belajar

1. Buku: Qamaruddin, *Pendidikan Kewarganegaraan SD Jilid 4*. Inti Prima Aksara, Surakarta.
2. Buku yang relevan.
3. Gambar kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi

VI. Penilaian

1. Tes lisan.
2. Tes tertulis.

Observer,

Pengakalan Kerinci, Mei 2009
Guru Kelas,

Suni Paseha, S.Pd. SD.

Azlinar

Mengetahui:

Hj. Nursiah, S.Pd. SD.
Kepala Sekolah

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Nomor: 5

Nama Sekolah : SDN No. 006 Pangkalan Kerinci
Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas/Semester : IV/2
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2x pertemuan)

Standar Kompetensi :

4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.

Kompetensi Dasar :

4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya.

Indikator :

1. Menyebutkan bukti globalisasi di masyarakat.
2. Menceritakan perubahan pola perilaku dan sikap hidup akibat globalisasi.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui bukti globalisasi di masyarakat.
2. Mengetahui perubahan pola perilaku dan sikap hidup masyarakat akibat globalisasi.

II. Materi Pokok Pembelajaran

Pengaruh Globalisasi

3. Bentuk atau bukti adanya globalisasi dalam kehidupan

III. Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

Tanya jawab dan diskusi

2. Strategi Pembelajaran

Action Learning

IV. Langkah Kegiatan

a . Pendahuluan

1. Kesiapan Kelas
2. Doa dan Absensi
3. Apersepsi
4. Menyebutkan tujuan pembelajaran (KD dan Indikator) yang ingin dicapai

b. Kegiatan Inti

1. Masing-masing kelompok merumuskan rancangan penampilan kelompok
2. Setiap kelompok mendemonstrasikan contoh perubahan tingkahlaku akibat globalisasi, sesuai dengan tugas dan temuan di lingkungannya.
3. Kelompok lain memberikan penilaian

4. Guru memberikan tanggapan terhadap penampilan setiap kelompok
5. Membagi kelas menjadi 3 kelompok.
 - Kelompok I : Budaya pola makan.
 - Kelompok II : Budaya permainan.
 - Kelompok III : Budaya berbicara dan pakaian.
6. Masing-masing kelompok membuat daftar pertanyaan, dan didiskusikan di kelas untuk mendapatkan masukan.

c. Penutup

1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran
2. Evaluasi: tulisan
3. Guru menjelaskan tugas kelompok, dan rencana pertemuan selanjutnya
4. Doa
5. Guru 1 dan guru 2 melakukan diskusi

V. Alat dan Sumber Belajar

1. Buku: Qamaruddin, *Pendidikan Kewarganegaraan SD Jilid 4*. Inti Prima Aksara, Surakarta.
2. Buku yang relevan.

VI. Penilaian

1. Tes lisan.
2. Tes tertulis.

Observer,

Pengakalan Kerinci, Mei 2009
Guru Kelas,

Suni Paseha, S.Pd. SD.

Azlinar

Mengetahui:

Hj. Nursiah, S.Pd. SD.
Kepala Sekolah

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Nomor: 6

Nama Sekolah : SDN No. 006 Pangkalan Kerinci
Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas/Semester : IV/2
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1x pertemuan)

Standar Kompetensi:

4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.

Kompetensi Dasar:

4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia.

Indikator :

1. Menyebutkan pengertian kebudayaan
2. Menyebutkan jenis budaya Indonesia.
3. Menyebutkan jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam pentas atau misi kebudayaan.
4. Menunjukkan sikap mencintai budaya Indonesia.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui jenis budaya Indonesia.
2. Menyebutkan jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam pentas atau misi kebudayaan.
3. Menunjukkan sikap mencintai budaya Indonesia.

II. Materi Pokok Pembelajaran

Jenis Kebudayaan Indonesia.

III. Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

Tanya jawab dan diskusi

2. Strategi Pembelajaran

Action Learning

IV. Langkah Kegiatan

a. Pendahuluan

1. Kesiapan Kelas
2. Doa dan Absensi
3. Apersepsi
4. Menyebutkan tujuan pembelajaran (KD dan Indikator) yang ingin dicapai

b. Kegiatan Inti

1. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan contoh budaya Indonesia
2. Kelompok lain memberikan penilaian.
3. Guru memberikan tanggapan terhadap penampilan setiap kelompok.

4. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang pengertian kebudayaan.
5. Masing-masing kelompok mengidentifikasi jenis budaya yang biasa ditampilkan dalam pentas kebudayaan, lalu dilakukan diskusi kelas.

c. Penutup

1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran
2. Evaluasi: tulisan (esai, dan skala sikap)
3. Guru menjelaskan rencana pertemuan selanjutnya
4. Doa
5. Guru 1 dan guru 2 melakukan diskusi

V. Alat dan Sumber Belajar

1. Buku: Qamaruddin, *Pendidikan Kewarganegaraan SD Jilid 4*. Inti Prima Aksara, Surakarta.
2. Buku yang relevan.
3. Gambar jenis budaya Indonesia

VI. Penilaian

1. Tes Tertulis.
2. Skala sikap.

Observer,

Pengakalan Kerinci, Mei 2009
Guru Kelas,

Suni Paseha, S.Pd. SD.

Azlinar

Mengetahui:

Hj. Nursiah, S.Pd. SD.
Kepala Sekolah

Instrumen Tes RPP No. 4

Soal Tes Tulisan:

1. Sebutkan pengertian globalisasi?
2. Sebutkan 1 contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungan Anda?.

Instrumen Tes RPP No. 5

Soal Tes Tulisan:

1. Tuliskan 1 bukti globalisasi di lingkungan Anda!
2. Tuliskan 2 contoh perubahan pola perilaku dan sikap hidup masyarakat akibat globalisasi!

Instrumen Tes RPP No. 6

A. Soal Tes Tertulis:

1. Apa yang dimaksud kebudayaan?
2. Sebutkan jenis seni budaya yang ada di daerahmu!

B. Skala sikap

Tuliskan pendapatmu terhadap pernyataan berikut pada kolom di bawah ini!
Berikan pendapat *benar* atau *salah*, lalu jelaskan alasannya.

No	Pernyataan	Pendapat
1	Banyaknya kebudayaan daerah membuat kemajuan kebudayaan nasional menjadi terhambat.	
2	Kita harus memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan nasional.	
3	Pemberian pelajaran muatan lokal di sekolah merupakan salah satu upaya mengembangkan budaya daerah.	
4	Kemajuan teknologi dapat mendukung kemajuan kebudayaan nasional.	
5	Banyak anak usia sekolah yang menggunakan pakaian seragam dengan model ketat dan pendek.	

Nama: _____

Kelas : _____

LEMBAR OBSERVASI
Ketercapaian Indikator
Keaktifan Siswa dalam Belajar

Nama Sekolah : SDN No. 006 Pangkalan Kerinci
 Nama Siswa : _____
 Kelas/Semester : IV/2

Siklus :
 Tanggal: - - 2009

Petunjuk:

Nilailah keaktifan siswa pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi sebenarnya. Tulislah skor **1** jika **Ya**, dan skor **0** jika **Tidak**

No	Aspek Pengamatan	Ya/Tidak
1	Membaca materi	
2	Memperhatikan gambar	
3	Mengajukan pertanyaan	
4	Menanggapi pertanyaan	
5	Menyimak tanggapan teman	
6	Menyimak penjelasan guru	
7	Kemampuan membuat daftar pertanyaan	
8	Menulis laporan pengamatan	
9	Membuat gambar	
10	Membuat peta grafik	
11	Melakukan percobaan	
12	Memperbaiki kesalahan	
13	Melihat hubungan antara submateri	
14	Membuat keputusan	
15	Ekspresi senang	
16	Bersemangat	
Jumlah		
Prosentase		

Observer: _____

Keterangan:

Prosentase diperoleh: *jumlah skor* dikali **100** dibagi dengan jumlah skor yang diharapkan (**16**).